

BAB V

SIMPULAN

Sejak Februari 2021 hingga Mei 2021, program *LIPTEEN* melakukan rangkaian produksi. Karya TV Program ini sesungguhnya sudah dirancang sejak semester 7 di mata kuliah Seminar Proposal sampai akhirnya masuk ke tahap perilisan.

Proses ini dimulai dari *brainstorming* untuk menentukan gagasan utama dari program ini sendiri. Akhirnya, setelah berdiskusi, penulis dan tim menetapkan tema besar psikologi remaja. Topik besar ini dipilih oleh tim karena fase remaja adalah proses menuju dewasa, di mana remaja sendiri masih mencari jati diri, tetapi proses ini harus dibarengi dengan adaptasi dengan kondisi pandemi yang juga mengharuskan mereka beradaptasi. Selain itu, belum ada program televisi yang secara spesifik membahas tentang psikologi dan berfokus pada remaja. Padahal, kesadaran terhadap kondisi psikologi remaja adalah penting adanya.

Karena merupakan *programming based*, setiap anggota tim termasuk penulis mencari tiga isu utama yang menyebabkan munculnya gangguan pada kondisi psikologis remaja, khususnya pada masa pandemi. Kemudian, setelah riset lebih dalam, ditemukan bahwa ada tiga aspek yang memengaruhi kondisi psikologis remaja selama pandemi, yakni hubungan mereka dengan orang tua, pendidikan yang harus mengalami disrupsi, serta para remaja yang baru saja mengenal dunia percintaan, tetapi harus dipaksa dewasa untuk menjalani *long distance relationship* sampai waktu yang entah kapan.

Dengan ditentukannya tema besar psikologi remaja, tim memberi nama program ini *LIPTEEN* yang merupakan singkatan dari *Life and Psychology of Teenager* dengan menerapkan *tagline* “*Your feelings are valid!*”. *Tagline* ini dipilih untuk mewakili pesan yang mau disampaikan oleh *talkshow LIPTEEN* bahwa segala sesuatu yang dirasakan oleh para remaja valid adanya, jadi tidak perlu mengabaikan atau melupakannya. Sehingga, diharapkan *audience* dari program *LIPTEEN* dapat selalu bisa mengekspresikan apa yang mereka rasa.

Di antara tiga isu yang diangkat, penulis membahas isu tentang hubungan antara remaja dan orang tua di kala pandemi. Suasana baru yang menimpa ini membuat keduanya harus beradaptasi, sering kali hal ini malah memicu miskomunikasi dan akhirnya konflik pun tak terhindarkan untuk terjadi. Oleh karena itu, penulis mengambil judul *episode 1* bertajuk *Dealing with Parents*.

Setelah mematangkan topik dan bahasan, penulis dan tim melakukan tahap pra-produksi, di mana tahap ini menjadi sangat krusial agar pada saat eksekusi, Maka dari itu, persiapan pra-produksi harus dengan matang, mulai dari konten, teknis, narasumber, kru, serta adaptasi produksi yang dilakukan pada saat pandemi *Covid-19*.

Produksi *talk show episode 1* dilakukan pada Rabu, 10 Maret 2021. Proses produksi dilaksanakan di Universitas Multimedia Nusantara dengan bantuan 13 orang kru. Karena harus mematuhi protocol kesehatan, seluruh kru, narasumber, dan *host* yang ada di ruangan wajib menggunakan masker. Bahkan, *host* dan narasumber yang muncul di depan layar pun harus memakai masker dengan tujuan menerapkan protokol kesehatan. Dalam proses produksi sendiri, tidak semuanya

berjalan dengan lancar sesuai rencana. Beberapa kali ada kendala teknis yang menyebabkan jadwal yang sudah ditentukan harus bergeser dan *take* ulang.

Pada bagian pra-produksi, pengeditan sempat mengalami kendala karena perangkat edit yang kurang memadai. Akibatnya, Adobe Premiere Pro CC 2015 sempat *not responding* beberapa kali dan mengharuskan penulis untuk mengulang pengeditannya kembali. Sampai akhirnya, penulis menggunakan perangkat lain untuk menggabungkan keseluruhan *episode* menjadi satu kesatuan.

Setelah melewati beragam proses tersebut, akhirnya program *LIPTEEN* dapat tayang di kanal YouTube “*Lipteen Talkshow*” yang per tanggal 31 Mei sudah mencapai 75 pelanggan (*subscriber*) dengan rata-rata penonton mencapai 200 *views*. Beberapa penonton juga turut memberikan penilaian terhadap konten dari *talk show* ini secara pribadi. Mereka yang merasa *relatable* dengan napa yang dialami oleh narasumber remaja di episode pertama mendapat pencerahan tentang bagaimana menghadapi orang tua tanpa harus menjadi anak yang tidak sopan. Beberapa dari mereka juga merasa tidak sendirian karena ternyata banyak remaja lain yang mengalami masalah serupa.

Oleh karenanya, pada pelaksanaannya, karya ini cukup berhasil mencapai tujuan yang tertera di bab dua, yaitu untuk membangkitkan kesadaran mengenai pentingnya kondisi psikologis dari remaja baik pada remajanya sendiri dan orang-orang di sekitarnya serta membuat para remaja bisa lebih mengekspresikan perasaannya tanpa harus merasa dihakimi, karena seperti *tagline LIPTEEN* yang berbunyi, “*Your feelings are valid,*”.

Meskipun begitu, Skripsi Berbasis Karya ini masih belum mencapai tujuan sebagai wadah bagi para remaja untuk mengekspresikan perasaannya, karena

penulis sendiri tidak menyediakan wadah tersebut secara langsung. Penulis hanya menyediakan wadah untuk bercerita bagi narasumber remaja yang bersedia untuk *sharing* pada saat *talk show*, tapi tidak memberikan wadah pada remaja secara keseluruhan.

Selain itu, penulis juga perlu untuk memanfaatkan perangkat yang memang ada dalam kondisi baik agar ke depannya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada saat pra-produksi maupun produksi. Perangkat yang harus disiapkan antara lain adalah *camera*, pencahayaan, *backdrop*, serta laptop/PC untuk mengedit. Jika perangkatnya memadai, hal ini akan lebih menghemat waktu dan masa pra-produksi tak akan jadi sepanjang itu.

Di luar masalah teknis, riset mengenai *treatment* pada *talkshow* juga penting agar bisa membuat *talk show* dengan konsep yang lebih unik dan tidak hanya sekadar berbincang-bincang di suatu ruangan. Jangan berfokus pada satu *style talk show* saja, tetapi penulis harusnya mengeksplorasi gaya-gaya baru yang bisa digubah dalam *talk show*.

Kiranya, beberapa hal di atas dapat berkenan membantu untuk membuat karya yang serupa menjadi lebih memadai. Tak hanya itu, penulis juga berharap bahwa isu mengenai psikologi remaja dapat dibahas lebih lanjut dalam produk jurnalistik di kemudian hari.